

Pengembangan Kompetensi Siswa SMK Melalui Model *Teaching Factory* : Peran *Teaching Factory* Dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Terampil

Siti Aropah*¹, Rezha Aji Kurniawan², Erna Yayuk³

sitiarofah425@gmail.com*¹, rezhajikurniawan@gmail.com², ernayayuk17@umm.ac.id³

^{1,2,3}Magister of Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Malang

Abstract

In the world of the industry, skilled labor is the main factor in increasing the competitiveness of companies, so the *teaching factory concept* is present as a solution to equip students with practical skills that suit the needs of the industry. This study aims to describe the implementation of the *Teaching Factory model* at SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi and its role in preparing a skilled workforce that is in accordance with the needs of the industry. The research method used was qualitative descriptive with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The research subjects include school principals, productive teachers, students majoring in Computer and Network Engineering (TKJ), and industrial partners. The results of the study show that the implementation of the *Teaching Factory* at SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi includes curriculum alignment, real projects, and evaluation of students' work, which is effective in improving skills and work ethic. However, challenges such as lack of sustainable projects and differences in student competencies still occur. Even so, *Teaching Factory* has been proven to increase job readiness if supported by industry partnerships and flexible learning strategies.

Keywords: Student Competence , Teaching Factory, Vocational School

Abstrak

Dalam dunia industri tenaga kerja terampil menjadi faktor utama dalam meningkatkan daya saing perusahaan, sehingga konsep *teaching factory* hadir sebagai solusi untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis yang sesuai kebutuhan industri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi serta perannya dalam menyiapkan tenaga kerja terampil yang sesuai dengan kebutuhan industri. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru produktif, siswa jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), serta mitra industri. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi mencakup penyelarasan kurikulum, proyek nyata, dan evaluasi kerja siswa, yang efektif meningkatkan keterampilan dan etos kerja. Namun, tantangan seperti kurangnya proyek berkelanjutan dan perbedaan kompetensi siswa masih terjadi. Meski begitu, *Teaching Factory* terbukti meningkatkan kesiapan kerja jika didukung kemitraan industri dan strategi pembelajaran yang fleksibel.

Kata Kunci: Kompetensi Siswa, SMK, *Teaching Factory*

PENDAHULUAN

Dalam dunia industri yang terus mengalami kemajuan, kemampuan kerja menjadi elemen krusial dalam memperkuat daya saing perusahaan. Perusahaan memerlukan sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan industri. Tenaga kerja yang terampil mampu bekerja secara efisien, produktif, serta beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan sistem kerja modern (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, kesiapan tenaga kerja dalam menghadapi tuntutan industri menjadi hal yang sangat krusial bagi kemajuan sektor industri dan perekonomian suatu negara. Menurut Rahmawati et al., (2024) keterampilan sangat dibutuhkan untuk menyiapkan lulusan yang professional serta dapat bersaing di dunia kerja. Salah satu lembaga yang berperan penting dalam meningkatkan keterampilan, kompetensi, serta produktivitas tenaga kerja adalah pendidikan kejuruan.

Sekolah kejuruan perlu merancang program yang mengasah kreativitas dan keterampilan praktis agar lulusannya siap bersaing di industri. Tantangan utama adalah kesenjangan antara kurikulum dan kebutuhan industri, kurangnya keterampilan praktis lulusan, serta minimnya kolaborasi dengan dunia kerja. Untuk mengatasinya, pembelajaran harus mencakup teori dan praktik, didukung oleh unit produksi di sekolah. Konsep *teaching factory* menjadi solusi agar siswa memperoleh keterampilan sehingga dapat diaplikasikan di dunia industri (Fauzi et al., 2025). Menurut Suwandi et al., (2023) pendidikan kejuruan dapat optimal jika pembelajaran dilakukan menggunakan metode, peralatan dan kurikulum sesuai standar yang ditetapkan di dunia kerja. Model pembelajaran seperti TeFa atau berbasis aktivitas industri mendukung pendekatan ini (Rahayu & Artha, 2022).

Peran guru dan tenaga pengajar dalam model Teaching Factory menjadi kunci keberhasilan implementasi ini. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar teori tetapi juga sebagai pembimbing dalam praktik kerja, memastikan siswa mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan industri (Prihanto et al., 2024). Keterlibatan guru dalam model ini membantu siswa mengatasi berbagai tantangan di tempat kerja dan meningkatkan semangat belajar mereka (Sudiyono, 2020). Selain itu, Teaching Factory juga menjadi media bagi sekolah untuk membangun kemitraan dengan dunia industri. Kerja sama antara SMK dan perusahaan industri memungkinkan terjadinya transfer ilmu, peningkatan fasilitas pembelajaran, serta peluang kerja bagi lulusan. Dengan adanya koneksi ini, siswa SMK memiliki akses langsung ke dunia kerja dan mendapatkan pengalaman yang lebih relevan (Fanani et al., 2023).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), Teaching Factory berfungsi sebagai media pembelajaran berbasis proyek yang memberikan siswa pengalaman langsung dalam lingkungan kerja yang sesungguhnya. *Teaching factory* menggabungkan pembelajaran berbasis proyek agar siswa menguasai teori sekaligus keterampilan praktis yang sesuai dengan industri. Selain itu, konsep ini juga membangun mental kewirausahaan dan kesiapan kerja, sehingga lulusan lebih kompetitif di dunia industri atau dalam memulai usaha sendiri. Penelitian terdahulu yang dilakukan (Rohaeti et al., 2025) menyatakan bahwa pembelajaran teaching factory dapat meningkatkan nilai akademis siswa sebesar 80%-90% dan memfasilitasi penyerapan lulusan di dunia kerja.

Aspek penting lainnya yang dibahas adalah peran *Teaching Factory* (TeFa) dalam memperlancar kolaborasi antara SMK dan dunia industri, guna menciptakan sinergi dalam penyusunan kurikulum yang selaras dengan perkembangan kebutuhan industri. Hal ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Penyelarasan kurikulum dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan pendidikan vokasi, terutama dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK agar lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja di era industri 4.0. (Harbes et al., 2024). Namun, penerapan model *Teaching Factory* (TeFa) tidak lepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pengajar yang terampil, dan perbedaan standar antara sekolah dan industri menjadi hambatan yang harus diatasi. Oleh karena itu, peran serta berbagai pihak, termasuk pemerintah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan, sangat penting untuk mendukung keberhasilan model ini (Aryana et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Aryana et al., (2023) dalam penerapan *Teaching Factory* (TeFa) masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian, seperti sejauh mana pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat, ketersediaan fasilitas penunjang serta ruang produksi, pengelolaan waktu pelaksanaan, dan pelaksanaan kegiatan Quality Control (QC). Untuk meningkatkan relevansi TeFa, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan industri dan pasar kerja lokal, pemenuhan sarana dan prasarana produksi yang memadai, penguatan kegiatan QC yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP), serta pembaruan berkelanjutan melalui kerja sama yang erat dengan dunia industri dan para pemangku kepentingan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi *Teaching Factory* di SMK dan sejauh mana *Teaching Factory* berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan kerja siswa sesuai kebutuhan industri. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada peningkatan keterampilan teknis siswa (Sugianto & Casmudi, 2022; Silvi et al., 2024; Sutianah, 2021). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agus, (2023) menyatakan bahwa aplikasi model pembelajaran *teaching factory* dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi. *Teaching Factory* (TeFa) di SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi merupakan pendekatan pembelajaran berbasis produksi dan layanan yang dirancang menyerupai kondisi dunia industri sesungguhnya. Sekolah ini telah membangun satu ruangan khusus TEFA yang dilengkapi dengan server rack, perangkat router dan switch industri (seperti Mikrotik, Cisco), serta client PC yang digunakan untuk simulasi jaringan dan praktik langsung. Selain itu, tersedia juga ruang kerja siswa layaknya kantor teknisi jaringan, lengkap dengan meja kerja, printer. SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi bekerja sama dengan PT. Akselerasi Bhineka Teknologi. Melalui (TeFa), siswa TKJ tidak hanya belajar instalasi jaringan atau konfigurasi perangkat secara teori, tetapi juga langsung terlibat dalam proyek riil seperti pembuatan dan pemeliharaan jaringan sekolah, layanan perbaikan perangkat komputer, hingga pengelolaan server dan sistem keamanan jaringan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis peran *Teaching Factory* dalam menyiapkan tenaga kerja terampil di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi *Teaching Factory* berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan siswa. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap siswa, guru, serta pihak industri yang bekerja sama dengan sekolah.

Subjek penelitian ini adalah SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi pada jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) karena sekolah ini telah menerapkan model *Teaching Factory* dalam proses pembelajaran. Responden penelitian terdiri dari kepala sekolah, 2 guru produktif TKJ, 10 siswa TKJ, serta perwakilan industri yang menjadi mitra dalam pelaksanaan *Teaching Factory*. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam dengan para informan, observasi langsung di lingkungan *Teaching Factory*, serta analisis dokumen terkait seperti kurikulum, laporan praktik kerja industri, dan hasil evaluasi siswa. Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman, tantangan, serta manfaat yang dirasakan oleh para pihak yang terlibat dalam program ini.

Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi direduksi untuk menghilangkan informasi yang kurang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Setelah itu, dilakukan interpretasi untuk memahami pola-pola yang muncul dalam penerapan *Teaching Factory* serta dampaknya terhadap kesiapan kerja siswa.

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat tentang peran *Teaching Factory* dalam menyiapkan tenaga kerja terampil di SMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi untuk mengetahui Peran *Teaching Factory* (**TeFa**) dalam menyiapkan tenaga kerja terampil. Hasil penelitian tersebut mencakup berbagai aspek yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

Penyelarasan Kurikulum

Teaching Factory di SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi bekerjasama dengan PT. Akselerasi Bhineka Teknologi telah berjalan sejak tahun 2023 dengan fokus pada jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Bentuk kerja sama antara sekolah dengan industri salah satunya dalam hal penyelarasan kurikulum bertujuan untuk memastikan bahwa keterampilan lulusan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Penyelarasan ini dilakukan melalui berbagai strategi salah satunya yaitu magang guru dan siswa. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah:

“Guru produktif dikirim untuk magang atau pelatihan di industri agar memahami proses kerja terkini. Sementara siswa juga menjalani praktik kerja industri (Prakerin) di perusahaan mitra, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap budaya kerja industri”. (FS/KS/652025)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian kurikulum antara SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi dengan PT. Akselerasi Bhineka Teknologi memberikan dampak positif terhadap kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja. Melalui proses ini, terjadi sinkronisasi antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan riil di industri, khususnya dalam bidang Teknik Komputer dan Jaringan. Penyesuaian ini mencakup materi pelajaran, metode pembelajaran, serta evaluasi berbasis proyek industri.

Implementasi penyesuaian kurikulum antara SMK dengan industri adalah melalui program magang bagi guru produktif dan praktik kerja industri (Prakerin) bagi siswa. Guru produktif yang dikirim untuk magang di industri mendapatkan kesempatan untuk memperbarui wawasan, keterampilan, serta memahami proses kerja dan teknologi terbaru yang digunakan di dunia kerja saat ini. Hal ini penting agar guru dapat menyampaikan materi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan tuntutan industri, serta mampu membimbing siswa dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual. Sependapat dengan pernyataan Hanafiah et al., (2020) penyesuaian kurikulum (*link and match*) yaitu penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang dikelola oleh dua tempat penyelenggara, sekolah dan industri yang bertujuan untuk mencapai kompetensi lulusan yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Program magang guru di industri merupakan langkah penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut teori *experiential learning* dari David Kolb (1984) dalam (Hakima & Hidayati, 2020), pengalaman langsung merupakan kunci utama dalam proses belajar yang efektif. Dengan terlibat langsung dalam aktivitas industri, guru dapat memahami alur kerja terkini, teknologi terbaru, serta etos kerja industri, guru mampu memperbarui pendekatan pembelajaran di kelas agar lebih aplikatif dan relevan, dan guru mampu menjadi jembatan antara teori yang diajarkan dan praktik nyata di lapangan. Dengan demikian, pengalaman magang guru akan meningkatkan kualitas proses pengajaran dan relevansi materi ajar yang disampaikan kepada siswa.

Di sisi lain, praktik kerja industri bagi siswa memiliki peran strategis dalam membekali mereka dengan pengalaman kerja nyata sebelum benar-benar memasuki dunia kerja. Sependapat dengan pernyataan Sutjipto (2019), melalui prakerin siswa tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga memahami budaya kerja, kedisiplinan, tanggung jawab, serta etika profesional yang berlaku di industri. Pengalaman ini sangat penting untuk membentuk kesiapan mental dan kompetensi siswa agar mampu bersaing di dunia kerja yang sesungguhnya. Kolaborasi ini menciptakan hubungan yang nyata antara dunia pendidikan dan dunia usaha, yang mendukung terciptanya lulusan yang unggul dan siap pakai.

Tahapan Pelaksanaan *Teaching Factory*

Proses pelaksanaan Teaching Factory (Tefa) di SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi dilakukan melalui tahapan yang terstruktur dan melibatkan kolaborasi antara pihak sekolah, siswa, serta mitra industri. Berikut hasil wawancara dengan guru TKJ :

“TeFa di TKJ itu kami rancang supaya menyerupai alur kerja di industri. Secara umum, tahapan pelaksanaannya terdiri dari lima langkah utama. Pertama, kami mulai dengan identifikasi proyek, biasanya datang dari mitra industri atau permintaan dari masyarakat seperti pemasangan wifi dan CCTV. Tahap yang kedua yaitu perencanaan dan pembagian tugas. Kami pilih siswa-siswa cukup kompeten untuk turun langsung ke lapangan. Kemudian tahap ketiga yaitu pelaksanaan di lapangan. Di sinilah siswa benar-benar praktik langsung. Dalam menyelesaikan proyek siswa di dampingi oleh guru. Anak-anak merasakan bagaimana bekerja di dunia nyata, misalnya harus naik tangga, narik kabel. Tahap keempat adalah evaluasi hasil pekerjaan. Setelah proyek selesai, siswa diminta membuat laporan kerja diantaranya dokumentasi foto dan analisis kendala teknis.” (YG/Guru/652025)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan Teaching Factory (TeFa) dirancang menyerupai proses kerja di dunia industri. Proyek yang dikerjakan umumnya berasal dari kebutuhan nyata, baik dari mitra industri maupun masyarakat sekitar, seperti pemasangan wifi dan CCTV. Proses ini diawali dengan identifikasi proyek, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan serta pembagian tugas. Selanjutnya, siswa terlibat langsung dalam pelaksanaan proyek di lapangan dengan bimbingan dari guru. Pada tahap ini, mereka mendapatkan pengalaman kerja yang nyata, mulai dari memasang perangkat hingga menghadapi tantangan fisik seperti naik tangga dan menarik kabel. Setelah pekerjaan selesai, dilakukan evaluasi terhadap hasil proyek, termasuk pembuatan laporan kerja. Pendekatan ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan pengalaman kerja yang mendekati dunia industri sesungguhnya.

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakima & Hidayati (2020); Silvi et al., (2024) bahwa pembelajaran vokasi yang melibatkan siswa secara langsung dalam proyek nyata akan lebih efektif karena mengadopsi prinsip-prinsip *experiential learning* (pembelajaran berdasarkan pengalaman). Hasudungan (2022) juga menegaskan bahwa TeFa merupakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang sangat efektif dalam pendidikan kejuruan karena memungkinkan siswa untuk belajar berdasarkan konteks nyata. Proses belajar melalui praktik langsung, seperti memasang perangkat dan menyusun laporan kerja, mendorong siswa untuk mengalami, mengamati, merefleksikan, dan mengaplikasikan keterampilan secara langsung.

Selain itu *Teaching factory* (TeFa) juga dapat meningkatkan soft skill karena konsep ini menggabungkan proses pembelajaran langsung di lingkungan kerja nyata. Melalui keterlibatan dalam proyek-proyek nyata dan kolaborasi lintas fungsi, siswa belajar cara berkomunikasi secara efektif, bekerja dalam tim, mengelola waktu, menyelesaikan masalah, serta meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan. TeFa menuntut siswa untuk bersikap proaktif dan adaptif terhadap perubahan serta mampu menghadapi tekanan dalam suasana kerja

profesional. Semua pengalaman ini secara langsung menumbuhkan dan mengasah soft skill yang tidak bisa diperoleh hanya dari teori di kelas (Putri et al., 2019).

Dapat disimpulkan bahwa *Teaching Factory* (TeFa) memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung dalam konteks nyata. Melalui keterlibatan dalam proyek riil, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan soft skill penting seperti komunikasi, kerja tim, manajemen waktu, penyelesaian masalah, tanggung jawab, kepemimpinan, serta kemampuan adaptasi terhadap situasi kerja yang dinamis. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Kendala Pelaksanaan *Teaching Factory*

TeFa di SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi sangat bagus untuk penguatan keterampilan siswa, tapi dalam praktiknya ada beberapa kendala yang di hadapi di lapangan. Berikut pemaparan dari hasil wawancara dengan guru :

“Kendala yang kami hadapi yaitu sarana dan prasarana yang belum lengkap dan belum standart industri. Selain itu kompetensi siswa yang belum merata. Ada siswa yang sudah siap turun ke lapangan, tapi ada juga yang masih perlu banyak bimbingan dasar. Ini membuat pelaksanaan proyek kadang tidak bisa maksimal.” ((YG/Guru/652025).

Hasil wawancara menyampaikan bahwa kendala utama dalam pelaksanaan *Teaching Factory* (TeFa) adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang belum memenuhi standar industri serta kompetensi siswa yang belum merata menunjukkan permasalahan umum dalam implementasi pendidikan berbasis praktik di sekolah vokasi. Sarana yang belum lengkap menghambat proses belajar karena siswa tidak dapat berlatih menggunakan peralatan yang relevan dengan kebutuhan industri. Sementara itu, ketimpangan kompetensi siswa menyebabkan kesenjangan dalam pencapaian hasil proyek, karena tidak semua siswa siap untuk bekerja dalam skenario riil.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik et al., (2025) yang menyebutkan bahwa salah satu hambatan utama dalam implementasi TeFa adalah infrastruktur yang belum memadai, yang berakibat pada keterbatasan ruang lingkup praktik siswa. Selain itu kesiapan peserta didik yang belum seragam menyebabkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif agar semua siswa dapat mencapai standar kompetensi minimal sebelum terlibat dalam proyek nyata. Kompetensi siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berdiferensiasi (Andika et al., 2024). Kesiapan fasilitas dan perencanaan pembelajaran yang diferensiatif menjadi kunci penting dalam keberhasilan pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi.

SIMPULAN

Pelaksanaan *Teaching Factory* (TeFa) di SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi menjadi strategi penting untuk menjembatani pendidikan dan dunia industri, khususnya di jurusan TKJ. Melalui kerja sama dengan PT. Akselerasi Bhineka Teknologi, program ini menyelaraskan

kurikulum dengan kebutuhan industri lewat magang dan praktik kerja. Teaching Factory (TeFa) memberikan siswa pengalaman kerja nyata dan keterampilan hard skills maupun soft skills.

Meski memberikan dampak positif, Teaching Factory (TeFa) juga menghadapi tantangan seperti kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dan ketimpangan kompetensi siswa. Untuk mengatasinya, melengkapi sarana dan prasarana sekolah serta pembinaan siswa yang merata, dan pemetaan kompetensi secara rutin. Selain itu, guru perlu pelatihan dan magang agar tetap mengikuti perkembangan industri. Dengan pelaksanaan yang terstruktur, TeFa dapat menjadi model efektif dalam menyiapkan lulusan SMK yang kompeten dan siap kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi yang telah memberikan izin dan fasilitas selama proses penelitian berlangsung.
2. Para responden dan narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang sangat berharga bagi kelengkapan data penelitian ini.
3. Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan jurnal ini.
4. Rekan-rekan peneliti dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan moral maupun teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. (2023). Aplikasi Model Pembelajaran Teaching Factory Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Pre Di Smk Negeri 3 Selong. *ACADEMIA : Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 3(2), 126–133.
- Andika, D. P., Syafiq, R. F., Tantowi, B. F., & Dwijayanti, R. (2024). *Project Based Learning Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. 07(01), 7749–7758.
- Aryana, P. B. P., Widiartini, N. K., & Mertasari, N. M. S. (2023). *EVALUASI PELAKSANAAN TEACHING FACTORY*. 13(2), 122–138.
- Fanani, F., Rusdarti, Sugiharto, D. Y. P., & Yulianto, A. (2023). Inovasi kemitraan smk bisnis dan manajemen dengan dunia usaha dan industri (dudi): menyiapkan lulusan siap kerja dan berdaya saing. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 298–304.
- Fauzi, M., Anifah, L., & Buditjahjanto, I. G. A. (2025). *Implementasi Teaching Factory dan Industrial Technical Skill untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Peserta Didik*. 8, 1721–1725.
- Hakima, A., & Hidayati, L. (2020). Peran Model Experiential Learning dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana. *E-Journal*, 09(03), 51–59.

- Hanafiah, Nurhayati, E., & Djuhartono, T. (2020). Manajemen Prakerin Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 07(3), 153–162.
- Harbes, B., Sesmiarni, Z., Ahida, R., & Aprison, W. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Teaching Factory (TEFA) di SMK Negeri 1 Batipuh*. 02(01), 9–16.
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i2.112-126>
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidid. In *Kemendikbudristek* (Issue 021).
- Putri, Y. E., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2019). Peningkatan Kualitas Hard Skill Dan Soft Skill Melalui Pengembangan Program Teaching Factory (Tefa) Di Smk Model Pgri 1 Mejayan. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 7(2), 26–33. <https://doi.org/10.24127/pro.v7i2.2511>
- Rahayu, P., & Artha, I. K. (2022). J+ PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 224–236.
- Rahmawati, S., Hamidul, F., Amalia, M., Amin, M. S., & Setia, N. (2024). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pentingnya Pengembangan Keterampilan Sumber Daya Manusia Melalui Program Pelatihan di Era Digital*. 2, 95–99.
- Rohaeti, I., Azka, M. A. A., & Jamas, A. R. (2025). *Teaching Factory terhadap Peningkatan Keterampilan Siswa di SMK Negeri 1 Cilegon*. 23, 123–130.
- Silvi, V., Hasanah, E., & Sudarsono, B. (2024). *Peran Keterlibatan Siswa dalam Implementasi Pembelajaran Teaching Factory Terhadap Kesiapan Kerja Siswa di SMKN 1 Jatibarang*. 15(2), 1725–1734.
- Sudiyono, S. S. (2020). Teaching Factory Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Di Smk. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 159–181. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v12i2.271>
- Sugianto, S., & Casmudi, C. (2022). Teaching Factory Dalam Menghasilkan Lulusan Siap Bekerja Dan Berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 7(1), 171–183. <https://doi.org/10.31932/jpe.v7i1.1573>
- Sutianah, C. (2021). Peningkatan kompetensi kerja berbasis integrasi soft skills, hard skills dan entrepreneur skills program keahlian kuliner melalui penerapan teaching factory smk. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(08), 152–167.
- Suwandi, A., Muktiarni, M., Fitriyani, E., & Setiadi, R. P. (2023). Implementasi Program Teaching Factory (Tefa) Berbasis Unit Produksi Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Siswa Di Smk Kepariwisata Bandung Raya. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(4), 2215–2226. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i4.1398>
- Taufik, A., Pd, S., Pd, M., Wahid, A., Pd, S., Pd, M., Cahyadi, D., Kom, S., & Pd, M. (2025). *Efektivitas Pelaksanaan TEFA dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa di SMK : Sebuah Kajian Literatur*. 1(1), 1–4.